



Pengaruh Kompres Dingin Ice Bag Terhadap Nyeritenggorokan Post Intubasi Dengan General Anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Hasbi Ikhsanuddin^{1*}, Niken Anggraini Sri Saputri², Vita Purnamasari³

^{1,2,3} Keperawatan Anestesiologi, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Siliwangi No.63, Area Sawah, Nogotirto, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55292

Korespondensi penulis: hasbiuddin18@gmail.com*

Abstract. *Sectio caesarea is one of the surgical delivery methods performed when normal delivery is not possible. Although this procedure is considered safe, prospective patients often experience high stress due to fear of surgery, interventions such as religious music therapy that have spiritual value can calm emotions. This study aims to determine the effect of religious music therapy on stress levels in pre-section caesarean patients at RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo. This study used a quasi-experimental design with a non-randomized control group pretest-posttest design approach. The study sample was 30 patients who were divided into two groups, namely 15 people as the intervention group and 15 people as the control group. The research instruments were music therapy and stress level questionnaires. To analyze the data, the Wilcoxon Signed Rank Test and the Mann-Whitney Test were used.. The results showed a significant decrease in patient stress levels after listening to religious music. The average stress score before the intervention was higher than after the intervention, and the statistical test showed a p value <0.05, which means that religious music therapy has a significant effect on reducing stress. Religious music therapy can reduce stress levels in pre-caesarean section patients. This intervention can be used as part of anesthesia maintenance to improve patient comfort and mental readiness before surgery.*

Keywords: *Caesarean Section; Religious Music; Stress Level*

Abstrak. Nyeri tenggorokan pasca intubasi merupakan komplikasi yang sering dialami pasien setelah menjalani operasi dengan general anestesi, dengan insiden mencapai 20–60%. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan secara non-farmakologi, salah satunya dengan kompres dingin *ice bag* yang dinilai efektif dan mudah diterapkan. Desain quasi eksperimen ini menggunakan metode desain kelompok kontrol pra-tes pasca-tes non-acak. terdiri dari 30 pasien yang terbagi dalam dua kelompok: Sebanyak 15 kelompok digunakan sebagai kelompok intervensi dan 15 kelompok digunakan sebagai kelompok kontrol. Instrumentasi penelitian berupa kompres *ice bag* dan lembar observasi numeric rating scale. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Mann-Whitney dan uji Wilcoxon Signed Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan signifikan pada tingkat stres pasien setelah mendengarkan musik religi. Rata-rata skor stres sebelum intervensi lebih tinggi dibandingkan sesudah intervensi, dan uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti bahwa kompres *ice bag* memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan nyeri tenggorokan. Kompres dingin *ice bag* efektif dalam mengurangi tingkat nyeri tenggorokan yang dialami pasien post intubasi endotrakheal tube. Intervensi ini dapat dijadikan sebagai bagian dari asuhan keperawatan anestesi untuk menurunkan tingkat nyeri tenggorokan pada pasien post intubasi dengan general anestesi

Kata kunci: Musik Religi; Operasi Caesar; Tingkat Stres

1. LATAR BELAKANG

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, yang di dalamnya meliputi, pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit di bangun berdasarkan pancasila dan didasarkan pada nilai kemanusiaan, etika dan profesionalitas, manfaat, keadilan, persamaan hak dan anti

diskriminasi, pemerataan, perlindungan dan keselamatan pasien, serta mempunyai fungsi sosial

(Amran, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah pasien bedah. 140 juta pasien bedah terdaftar di semua rumah sakit di seluruh dunia pada tahun 2017, dan pada tahun 2019, jumlah itu telah meningkat menjadi 148 juta pasien, serta diprediksikan setiap tahun terdapat tindakan operasi yang jumlahnya mencapai 167 juta. Sementara itu di Indonesia tercatat pada tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta pasien. Berdasarkan data yang disampaikan Kemenkes RI pada tahun 2021, tindakan operasi di Indonesia menempati urutan ke – 11 dari 50 penanganan penyakit, operasi menempati urutan ke-11 di Indonesia, dengan 32% operasi bersifat elektif. Pola penyakit di Indonesia diprediksi 32% operasi besar (Ramadhan *et al.*, 2023). Di Indonesia, nyeri tenggorokan pasca intubasi merupakan masalah kesehatan yang cukup umum, terutama setelah prosedur *general* anestesi. Berdasarkan beberapa studi, kejadian nyeri tenggorokan pasca intubasi bisa bervariasi antara 20% hingga 60% dari total pasien yang menjalani prosedur tersebut (Wahyu Hananti, 2021).

General anestesi adalah efek dari anestesi yang dapat mengubah kondisi fisiologis pasien, ditandai dengan hilangnya kesadaran (sedasi), hilangnya rasa sakit (analgesi) dan hilangnya refleks (relaksasi) yang biasa dikenal dengan istilah *triase anestesi*. Tindakan pembiusan *general* anestesi menggunakan zat anestesi yang bekerja pada sistem saraf pusat sehingga menyebabkan pasien hilang kesadaran dan mengalami refleks protektif atau hilangnya kemampuan untuk menjaga jalan nafas tetap terbuka, kehilangan sensasi dan kehilangan memori (amnesia) selama operasi berlangsung, seseorang yang menerima tindakan *general* anestesi akan kehilangan kemampuan untuk merespon terhadap perintah verbal (Sommeng, 2019).

Pembedahan mayor merupakan tindakan pembedahan besar yang membutuhkan *general* anestesi, *general* anestesi memerlukan intubasi *endotracheal* untuk mengontrol respirasi dan melindungi jalan nafas. Intubasi *endotracheal* adalah tindakan memasukan pipa khusus *endotracheal tube* (ETT) oral ke dalam trakea sehingga memudahkan pembebasan jalan nafas, selain itu tindakan intubasi bertujuan untuk mempertahankan patensi jalan nafas dan mencegah aspirasi (Purwoko *et al.*, 2021)

Penatalaksanaan nyeri tenggorokan pasca intubasi secara non farmakologi salah satunya bisa dengan menggunakan kompres dingin *Ice Bag*. Kompres dingin *Ice Bag* adalah tindakan penatalaksanaan dengan menggunakan suhu rendah yang dapat menyebabkan efek fisiologis dan dapat menimbulkan efek analgesik, terapi kompres dingin pun dapat mengurangi kecepatan impuls nyeri yang di transmisikan ke otak, selain itu terapi kompres dingin tersebut dapat meningkatkan pelepasan endorfin, yang dapat menghambat transmisi rangsangan pada nyeri

(Pratama *et al.*, 2020).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, Para penulis ingin menyelidiki bagaimana kompres ice bag memengaruhi tingkat nyeri tenggorokan pada pasien post intubasi endotraheal tube.

2. KAJIAN TEORITIS

Kompres dingin dengan *ice bag* adalah metode terapi menggunakan kantong yang diisi es batu atau cairan dingin untuk menurunkan suhu pada area tubuh tertentu. Efek fisiologis kompres dingin juga meredakan nyeri dengan membuat area menjadi mati rasa, memperlambat aliran impuls nyeri, dan meningkatkan ambang nyeri, selain itu kompres dingin juga bisa membatasi, mengurangi konsumsi oksigen, dan mengontrol perdarahan (Bermen, 2024). Kompres dingin dalam penggunaan manajemen non farmakologi memiliki tujuan untuk meningkatkan kenyamanan pasien, mengurangi stres dan nyeri, mekanisme penggunaan kompres dingin adalah dengan memasukkan es batu kedalam kantong berbahan kain dan tahan air lalu di tempatkan pada leher, kompres yang digunakan memiliki suhu 10 derajat celcius yang diberikan selama 15 menit (Kasmiatun, 2024).

Alat yang digunakan sebagai intervensi yaitu kompres dingin ice bag untuk mengurangi tingkat nyeri tenggorokan. Kompres dingin ice bag ini merupakan alat untuk menurunkan tingkat nyeri yang berdurasi 15 menit. Memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman pada pasien di bidang keperawatan anestesiologi dan memperkuat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif., menggunakan *Quasy- eksperimental* dengan sebuah rencana *non randomized* merancang uji coba awal dan uji coba akhir dengan kelompok kontrol untuk mengetahui apakah kompres dingin ice bag memiliki dampak terhadap tingkat nyeri tenggorokan pasien post intubasi endotracheal tube dengan mengukur tingkat nyeri tenggorokan responden sebelum dan sesudah kompres dingin ice bag diberikan. dengan cara menggunakan kelompok kontrol (Sugiyono, 2022).

Populasi yang menjadi pasien pada penelitian ini adalah pasien yang akan di lakukan tindakan intubasi dengan general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Metode Proses pengambilan sampel non-probabilitas digunakan. untuk analisis ini. yang menetapkan karakteristik tertentu untuk menentukan pengambilan sampel. pada pasien post intubasi. Karakteristik yang ditetapkan untuk pengambilan sampel sebanyak 30 dari populasi. Sampel

dari studi ini partisipasi menjadi dua kelompok, dengan kelompok pertama adalah disebut kelompok eksperimen dan kategori kedua yang disebut kelompok kontrol, di mana setiap kategori terdiri dari 15 responden.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini: Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data. tingkat nyeri tenggorokan merupakan alat untuk Pengambilan data yaitu dengan cara menilai peningkatan pada pasien sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberikan tindakan dan hasil dicatat pada lembar observasi. Setelah didapatkan hasil lalu membandingkan hasil yang didapatkan antara sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji *pre test* dan *post test*.

Analisis informasi pada studi ini memanfaatkan metode statistik non- parametrik dikarenakan data tidak terdistribusi normal. Untuk menganalisis perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dalam satu kelompok, Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk menyoroti signifikansi perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* dalam kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Sementara itu, untuk mengidentifikasi perbedaan pengetahuan antara dua kelompok yang tidak berpasangan, baik Uji Mann-Whitney U akan digunakan untuk kelompok intervensi dan kontrol. Kedua uji statistik ini dipilih karena sesuai dengan jenis data ordinal yang diperoleh dari kuesioner pengetahuan dan karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis non-parametrik lebih tepat digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini dilakukan pada 16 April 2025 di RS PKU muhammadiyah Yogyakarta Komite Etik memutuskan bahwa penelitian ini layak secara etis setelah melalui proses uji kelayakan penelitian RS PKU muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat persetujuan etik dengan nomor: No.00073/SRIP/KEP-PKU/III/2025 Di RS PKU muhammadiyah Yogyakarta

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilaksanakan di Ibs RS PKU muhammadiyah Yogyakarta yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi ditentukan oleh peneliti, penelitian ini dilakukan dari tanggal 16 April 2025 sampai 30 April 2025. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian melalui hasil penilaian tingkat nyeri tenggorokan dengan menggunakan lembar observasi numeric rating scale terhadap 30 orang responden, karakteristik telah dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Berikut adalah karakteristik yang ditemukan:

a. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Pasien	Kelompok Intervensi f %		Kelompok Kontrol f %	
Umur				
17-25 tahun	3	20	5	33.3
26-35 tahun	3	20	5	33.3
36-45 tahun	7	46.7	3	20
46-55 tahun	2	13.3	2	13.3
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	6	40	7	46.7
Perempuan	9	60	8	53.3
Konsumsi Obat Analgetik				
Diberikan	15	100	15	100
Tidak diberikan	-	-	-	-
Total	15	100.0	15	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah karakteristik pada kelompok intervensi, mayoritas responden berada pada rentang usia 36-45 tahun (46,7%), sedangkan pada kelompok kontrol, mayoritas responden tersebar pada usia 17-25 tahun dan 26-35 tahun (masing-masing 33,3%).

Sejalan dengan . Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Nurhidayah (2019), kelompok usia produktif (dewasa muda hingga dewasa akhir) cenderung memiliki respons yang baik terhadap intervensi kesehatan, termasuk terapi non-farmakologis seperti kompres dingin. Respons nyeri dan proses penyembuhan pada usia produktif relatif lebih stabil dibandingkan usia ekstrem (remaja atau lansia), sehingga intervensi kompres dingin dapat efektif pada berbagai rentang usia dewasa.

Dari segi umur, peserta kelompok eksperimen sebanyak 7 orang (46,7%) berada pada rentang usia 18-24 tahun. Berikutnya adalah rentang usia 31-35 tahun; 35-40 tahun; satu orang (6,7%). Dalam penilaian kelompok kontrol, peserta terbanyak berada pada usia 25-30 dan 31-35 tahun, masing-masing 6 orang (40,0%) dan 1 orang (6,7%) di usia antara 35 dan 40 tahun.

Penelitian sebelumnya (Surnayanti et al., 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok umur 20-35 tahun (78,7%) mengalami persalinan patologis sebagai indikasi dilakukannya operasi caesar. Di sisi lain, Ibu berusia 20 tahun atau lebih 35 tahun lebih mungkin mengalami gangguan persalinan. Ibu hamil memiliki tugas yang sangat mudah karena tubuhnya belum siap menerima kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan, serta merawat bayinya. Di sisi lain, ibu yang berusia Usia 35 tahun atau lebih rentan terhadap kelainan bawaan dan persalinan lancar akibat kurangnya jaringan otot rahim. saat hamil.

Berdasarkan jenis kelamin tiap kelompok adalah perempuan, dimana kelompok intervensi sebanyak 9 responden (60%) dan laki-laki 6 responden (40%). Sedangkan pada kelompok kontrol (53,3%) dan laki-laki (46,7%).

Berdasarkan hasil penelitian Hungu (2016) menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki respons nyeri yang berbeda, namun pada intervensi non- farmakologis seperti kompres dingin, efeknya tidak dipengaruhi secara signifikan oleh jenis kelamin. Hal ini disebabkan karena mekanisme kerja kompres dingin bersifat universal, yaitu menurunkan suhu jaringan, mengurangi edema, dan memperlambat konduksi saraf, sehingga nyeri berkurang tanpa memandang jenis kelamin. Penelitian oleh Ridar (2024) dalam jurnal yang membahas efektivitas kompres dingin cold pack terhadap nyeri tenggorokan pasca ekstubasi melaporkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak pada kedua kelompok (intervensi: 13 perempuan, kontrol: 14 perempuan dari total 24 responden per kelompok). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami nyeri tenggorokan pasca ekstubasi karena mukosa tenggorokan yang lebih tipis, sehingga lebih mudah mengalami edema dan iritasi selama proses intubasi dan ekstubasi. Studi lain oleh Gemechu *et al.* (2019) juga mendukung bahwa nyeri tenggorokan lebih sering terjadi pada perempuan karena faktor anatomis tersebut. Penelitian oleh Purwoko *et al.* (2021) menyebutkan bahwa faktor jenis kelamin merupakan salah satu prediktor terjadinya nyeri tenggorokan pasca intubasi, di mana perempuan memiliki ambang nyeri yang lebih rendah dan lebih sensitif terhadap rangsangan nyeri dibandingkan laki-laki. Hal ini diduga berkaitan dengan faktor hormonal dan perbedaan struktur jaringan saluran napas.

Tabel 2. Karakteristik Nyeri Tenggorokan sebelum dan sesudah diberikan kompres dingin ice bag kelompok eksperimen

Karakteristik Nyeri	Pre intervensi		Post intervensi	
	f	%	f	%
Kelompok Intervensi				
Tidak Nyeri				
Nyeri ringan	6	40.0	14	93.3
Nyeri sedang	9	60.0	1	6.7
Nyeri Berat				
Kelompok Kontrol				
Tidak Nyeri	0	0		
Nyeri ringan	2	13.3		
Nyeri sedang	13	86.7	15	100.0
Nyeri Berat	0	0		
Total	15	100.0	15	100.0

Berdasarkan tabel 2, sebelum diberikan kompres dingin ice bag, tingkat nyeri tenggorokan pada kelompok eksperimen terbanyak berada pada kategori nyeri sedang dengan 9 responden (60%), sedangkan paling sedikit pada kategori nyeri ringan dengan 6 responden (40.0%). Setelah pemberian kompres dingin ice bag, tingkat nyeri tenggorokan terbanyak berada pada kategori nyeri ringan dengan 14 responden (93.3%), dan paling sedikit pada kategori sedang dengan 1 responden (6.7%). Berdasarkan tabel 4.2, sebelum diberikan kompres dingin ice bag, tingkat nyeri tenggorokan pada kelompok kontrol terbanyak berada

pada kategori nyeri sedang dengan 13 responden (86,7%), sedangkan paling sedikit pada kategori nyeri ringan dengan 2 responden (13.3%). Setelah pemberian kompres dingin ice bag, tingkat nyeri tenggorokan semua responden berada pada kategori nyeri sedang dengan 15 responden (100.0).

Studi terbaru oleh Smith et al. (2022) juga mendukung temuan ini, dimana intervensi non- farmakologis seperti terapi fisik dan stimulasi saraf terbukti efektif menurunkan intensitas nyeri pada pasien dengan kondisi nyeri kronis. Selain itu, penelitian oleh Lee dan rekan (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan nyeri yang terintegrasi dengan pendekatan multimodal dapat meningkatkan kualitas hidup pasien secara signifikan. Hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen efektif dalam mengurangi nyeri, sementara kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi tidak mengalami perubahan yang berarti. Oleh karena itu, penerapan intervensi nyeri yang tepat sangat penting dalam praktik klinis untuk meningkatkan kenyamanan dan hasil pengobatan pasien. Menurut Mahmud (2020) bahwa pemberian opiooid intraoperatif tidak bermakna dalam menurunkan skor nyeri (NRS), menurunkan kejadian komplikasi pascaoperasi, atau memperpendek lama rawat di recovery room, artinya, analgesik yang diberikan selama operasi, terutama opiooid, tidak memberikan efek analgesia yang cukup hingga fase pemulihan di ruang recovery. Hasil penelitian ini didukung oleh Kasmiatun (2020), bahwa pemberian ice bag atau kompres dingin di area leher merupakan salah satu terapi non-farmakologi yang efektif untuk mengurangi nyeri tenggorokan pasca intubasi dimana suhu dingin menyebabkan penyempitan pembuluh darah, sehingga mengurangi aliran darah ke area yang mengalami peradangan.

b. Bivariat

Tabel 3 Nilai Perbedaan Tingkat Nyeri Tenggorokan Pre Test dan Post Test pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kategori	Rata-Rata Nyeri		p-Value
	Pre Test	Post Test	
Kelompok Intervensi	5.47	2.40	0.000
Kelompok Kontrol	4.73	5.00	0.564

Berdasarkan tabel 3 diatas rata-rata nyeri pada kelompok intervensi sebelum diberikan kompres dingin ice bag adalah 5,47 dan sesudah intervensi menurun menjadi 2,40. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara pre-test dan post-test. Pada kelompok kontrol, rata-rata nyeri pre-test adalah 4,73 dan post-test adalah 5,00. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,564$ ($p > 0,05$) yang berarti

tidak terdapat perbedaan bermakna antara pre- test dan post-test. Pada kelompok kontrol, rata-rata nyeri pre- test adalah 4,73 dan post-test adalah 5,00. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,564$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan bermakna antara pre- test dan post-test. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan pada kelompok kontrol.

Tabel 4. Nilai Perbandingan Nyeri Tenggorokan Pre Test dan Post Test pada Kelompok Intervensi dan Control

Kategori nyeri tenggorokan	Nilai rata-rata	Nilai Uji MannWhitney
Kelompok eksperimen	9.90	
Kelompok kontrol Asymp. Sig.	21.10	0.000

Tabel 4. menunjukkan hasil uji mann whitney diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yang artinya dimana lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Nilai rata-rata hasil perbandingan tingkat Nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres dingin menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diberi intervensi memperoleh nilai rata-rata 9.90, lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang memiliki nilai rata-rata 21.10. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pemberian kompres dingin *ice bag* berpengaruh dalam meningkatkan Kategori Nilai rata-rata Nilai Uji Mann Whitney Kelompok eksperimen 29.48 Kelompok Kontrol 11.53 Asymp. Sig. (2-tailed) 0.000, dengan kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol.

Kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi tidak mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa metode kompres dingin *ice bag* tanpa tambahan intervensi memiliki keterbatasan dalam penanganan nyeri tenggorokan. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi yang tepat dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan penanganan pasien nyeri tenggorokan post intubasi dengan general anestesi. Dengan demikian, intervensi yang diberikan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam penanganan nyeri tenggorokan post intubasi dengan general anestesi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh kompres dingin *ice bag* terhadap nyeri tenggorokan post intubasi dengan general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogysakarta, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik reesponden dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada kelompok

intervensi, mayoritas pasien berada pada rentang usia 36–45 tahun (46,7%), sedangkan pada kelompok kontrol, distribusi usia terbanyak terdapat pada kelompok 17–25 tahun dan 26–35 tahun (masing-masing 33,3%). Berdasarkan jenis kelamin, pada kelompok intervensi didominasi perempuan (60%), sedangkan pada kelompok kontrol juga lebih banyak perempuan (53,3%) dibandingkan laki-laki.

Tingkat nyeri sebelum diberikan intervensi sebagian besar pasien pada kelompok intervensi mengalami nyeri sedang (60%) dan sisanya nyeri ringan (40%). Pada kelompok kontrol, mayoritas pasien mengalami nyeri sedang (86,7%) dan hanya sebagian kecil yang mengalami nyeri ringan (13,3%). Tingkat nyeri setelah diberikan terapi kompres dingin *ice bag*, terjadi penurunan nyeri signifikan pada kelompok intervensi, di mana 93,3% pasien melaporkan nyeri ringan dan hanya 6,7% yang masih mengalami nyeri sedang. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi, peningkatan pengetahuan tidak begitu signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif menurunkan nyeri tenggorokan pada kelompok eksperimen secara signifikan dengan p value 0,000, sementara kelompok kontrol tidak mengalami perubahan skor yang signifikan dengan p value 0.564 yang membuktikan bahwa intervensi berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa media kompres dingin *ice bag* berpengaruh signifikan terhadap nyeri tenggorokan post intubasi dengan general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan skor post-test yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dengan hasil p value 0.000 yang menunjukkan bahwa p value $< \alpha$ (0.05).

Saran

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar, variasi waktu pemberian kompres, atau membandingkan efektivitas dengan metode non farmakologi lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyar, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif (H. Abadi, Ed.; 1st ed., Issue March).
- Amin, A., dkk. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar*.
- Amran. (2021). Peran penting kelengkapan rekam medik di rumah sakit. *Jurnal Kajian*.

- Anggraini, O., & Fadila, R. A. (2021). Pengaruh pemberian kompres dingin terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur di RS Siloam Sriwijaya Palembang tahun 2020. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 11(21), 72–80.
- Dewi Sartika, dkk. (2020). Pengaruh kompres dingin ice bag terhadap nyeri tenggorokan pasca intubasi pada pasien bedah elektif. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 123–130.
- Ghazaly, Y., Ambarsari, N., & Reksatya, A. (n.d.). Intensitas nyeri pada pasien pasca general anestesi dengan teknik LMA di RS X Kota Depok.
- Imaningtyas, R., Kasmiatun, & Kurniawan, A. (2024). Efektivitas kompres dingin cold pack terhadap nyeri tenggorokan pasca ekstubasi (post extubation sore throat).
- Jamal, F., Andika, T. D., & Adhiany, E. (2022). Penilaian dan modalitas tatalaksana nyeri. *Kedokteran Nuklir dan Medik*, 5(3), 66–73. <https://jknamed.com/jknamed/article/view/211/141>
- Kristanto, A., & Arofiati, D. (2019). Efektivitas kompres dingin dalam manajemen nyeri: Studi sistematis. *Jurnal Keperawatan Nasional*, 7(2), 89–95.
- Pramono, A. (2022). Buku kuliah anestesi. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Pratama, A., dkk. (2020). Manajemen nyeri akut pasca kraniotomi. *Journal of Anaesthesia and Pain*, 1(3), 28–38.
- Purwoko, A., Susianto, R., & Anwar, M. (2021). Insiden dan faktor risiko nyeri tenggorokan pasca intubasi pada pasien operasi dengan general anestesi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 115–122.
- Rehatta, H., dkk. (2019). *Anestesiologi dan terapi intensif: Buku teks KATIPERDATIN*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, D. P., & Putri, M. A. (2023). Pengaruh kompres dingin ice bag terhadap penurunan nyeri tenggorokan pasca intubasi ETT. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(4), 210–217.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, S., Susilo, R., & Pratiwi, D. (2021). Efektivitas kompres dingin terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi apendektomi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(2), 133–140.
- Widiyanti, E., Santoso, H., & Prasetyo, A. (2022). Mekanisme fisiologis kompres dingin dalam manajemen nyeri. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 9(1), 33–40.
- Zenebe Bekele, M. Sc., dkk. (2023). Insiden dan faktor risiko nyeri tenggorokan pasca operasi setelah anestesi umum dengan intubasi endotrakeal: Studi kohort prospektif. *Annals of Medicine and Surgery*. <http://dx.doi.org/10.1097/MS9.0000000000000786>